

Implementasi Asesmen Sumatif Pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah Kelas VIII Di Pesantren At-Tibyan

Fahrur Rozy¹, Siti Qomariah², Ummi Nadrah Nasution³, Nurmawati⁴

¹Universitas Islam negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹Universitas Islam negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹Universitas Islam negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹Universitas Islam negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Corresponding Author: fahrur0331234038@uinsu.ac.id¹siti0331234028@uinsu.ac.id²ummi0331234026@uinsu.ac.id³
nurmawati@uinsu.ac.id⁴

Published: January, 2026

ABSTRAK

Pembelajaran Sirah Nabawiyah memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman historis sekaligus nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW kepada peserta didik, sehingga pelaksanaan asesmen sumatif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses evaluasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen sumatif pada pembelajaran Sirah Nabawiyah kelas VIII di Pesantren At-Tibyan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi asesmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen sumatif dilaksanakan dalam bentuk ujian tertulis yang dirancang sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, serta mencakup penilaian aspek kognitif dan afektif peserta didik. Meskipun pelaksanaannya telah mengedepankan prinsip objektivitas dan keadilan, guru masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, dilakukan berbagai upaya seperti pemberian pembelajaran tambahan, program remedial, dan bimbingan khusus agar asesmen sumatif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas pemahaman dan pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah.

Keywords: asesmen sumatif, Sirah Nabawiyah, evaluasi pembelajaran, pesantren, kelas VIII

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah hal yang penting yang harus dilakukan oleh semua orang, agar setiap orang bisa mengetahui kekurangan dalam dirinya kemudian berusaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Hasyr ayat 18 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan (mengevaluasi) apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Ma'ruf 2020). Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa orang yang beriman dan bertakwa harus selalu mengevaluasi apa yang telah dikerjakan didalam kehidupannya agar bisa terus memperbaiki diri, begitu juga dalam pendidikan harus selalu dilakukan proses evaluasi. Evaluasi merupakan proses untuk menentukan nilai pada objek yang akan dievaluasi, evaluasi harus dilakukan dengan cara yang sistematis, menyeluruh dan dilakukan secara berkala agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal (Febriana 2021).

Dalam evaluasi atau asesmen, berpegang teguh pada prinsip-prinsip, yang dijadikan sebagai pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya dalam pelaksanaan evaluasi atau asesmen. Adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu; shahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel (Riadi 2019). Melalui asesmen, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan lebih lanjut. Selain itu, asesmen membantu memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dan siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan. Dengan adanya asesmen yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Pembelajaran Sirah Nabawiyah memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, terutama untuk santri kelas VIII di tingkat pesantren. Materi Sirah Nabawiyah tidak hanya mengajarkan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam perjuangan beliau. Oleh karena itu, proses pembelajaran Sirah Nabawiyah diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan dapat mengukur pemahaman serta pencapaian kompetensi santri dengan cara yang tepat.

Dalam konteks pembelajaran, salah satu elemen penting yang berperan dalam mengukur keberhasilan penguasaan materi oleh santri adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menjadi sarana untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan bagaimana santri dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diterima. Salah satu jenis evaluasi yang banyak diterapkan di akhir periode pembelajaran adalah *assessment sumatif*. *Assessment sumatif* ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pencapaian kompetensi santri setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Namun, meskipun *assessment sumatif* memiliki peranan penting dalam mengukur hasil belajar, implementasinya dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah di Pesantren At-Tibyan belum sepenuhnya terstruktur dengan baik. Terdapat perbedaan cara dan pendekatan dalam menerapkan *assessment sumatif* pada mata pelajaran ini, yang dapat memengaruhi pemahaman santri terhadap materi serta hasil evaluasi yang didapatkan.

Dalam penelitian Ahmad Fauzan (2021) mengenai *assesmen sumatif* pada pembelajaran Sirah Nabawiyah di Pondok Pesantren An-Nur, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas asesmen sumatif dalam mengukur pemahaman siswa terhadap sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan sahabatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen sumatif yang diterapkan secara terstruktur melalui ujian akhir semester membantu guru dalam mendapatkan gambaran keseluruhan tentang pemahaman siswa. Meski demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya penyeimbangan antara asesmen formatif dan sumatif, agar siswa mendapatkan umpan balik berkelanjutan dan tidak hanya dinilai pada akhir pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2019) yang berfokus pada implementasi *assesmen sumatif* dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana asesmen sumatif digunakan dalam mengevaluasi pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi Sirah Nabawiyah, khususnya dalam mempelajari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menemukan bahwa asesmen sumatif diterapkan dalam bentuk tes tertulis yang dilaksanakan pada akhir semester. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan asesmen sumatif dapat membantu pengajar dalam mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi area di mana siswa membutuhkan perbaikan. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan waktu dan minimnya variasi jenis tes yang diberikan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi *assessment sumatif* dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah kelas VIII di Pesantren At-Tibyan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan, proses, dan dampak penerapan *assessment sumatif* terhadap hasil belajar santri. Dengan mengetahui hal tersebut, diharapkan dapat diperoleh informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta efektivitas evaluasi dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah di pesantren. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *assessment sumatif* dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah di Pesantren

At-Tibyan dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan strategi evaluasi yang lebih baik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi asesmen sumatif pada pembelajaran Sirah Nabawiyah kelas VIII di Pesantren At-Tibyan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan dalam konteks yang alamiah, sehingga realitas pelaksanaan asesmen dapat dipahami secara utuh sesuai dengan kondisi dan karakteristik lingkungan pesantren (Sugiyono 2020).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung dilaksanakan di lingkungan Pesantren At-Tibyan untuk mengamati proses pembelajaran serta pelaksanaan asesmen sumatif yang diterapkan oleh guru Sirah Nabawiyah. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana asesmen dirancang, dilaksanakan, dan direspons oleh peserta didik selama proses evaluasi berlangsung.

Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan dengan guru mata pelajaran Sirah Nabawiyah, peserta didik, serta pihak-pihak terkait lainnya di lingkungan pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara rinci mengenai konsep, tujuan, prosedur, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi asesmen sumatif. Data dari wawancara ini memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai praktik asesmen dari sudut pandang pelaksana dan peserta didik (Rukminingsih 2020).

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen resmi pesantren, seperti sejarah berdirinya pesantren, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, serta arsip pembelajaran dan penilaian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi asesmen sumatif pada pembelajaran Sirah Nabawiyah kelas VIII di Pesantren At-Tibyan (Sugiyono 2021).

Hasil

A. Asesmen

1. Pengertian Asesmen

Asesmen adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menghasilkan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sudijono, asesmen mencakup berbagai upaya yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan, valid, dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, baik untuk perbaikan proses pembelajaran maupun untuk menentukan pencapaian hasil belajar (Sudjono 2018).

Asesmen berbeda dengan evaluasi. Jika evaluasi fokus pada memberikan penilaian secara menyeluruh, asesmen lebih menitikberatkan pada proses pengumpulan data yang mendetail mengenai kemampuan atau kompetensi tertentu yang dimiliki peserta didik (Mardapi 2017). Dalam dunia pendidikan, asesmen mencakup tiga unsur utama, yaitu tujuan pembelajaran, metode pengumpulan data, dan analisis data untuk membuat kesimpulan yang akurat.

Evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai, maka penilaian tidak dapat dilakukan tanpa didahului dengan kegiatan pengukuran atau asesmen. Purwanto menjelaskan kegiatan apapun yang dilakukan, jika ingin memperoleh informasi mengenai kinerjanya, maka perlu dilakukan evaluasi, program pengajaran perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dapat dicapai atau belum (Nurmawati 2016). Evaluasi dapat dilakukan berdasarkan hasil atau proses, begitu juga dalam kinerja/ amal manusia, Allah melakukan evaluasi atas apa yang dilakukan manusia, meskipun sekecil biji zarah.

Asesmen dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan bertujuan untuk

memberikan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian strategi pembelajaran. Sebaliknya, asesmen sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran, biasanya untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Brookhat 2019). Tujuan utama dari asesmen sumatif adalah untuk menentukan apakah siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan selama suatu kurikulum atau program pendidikan.

Selain itu, asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam mendiagnosis kekuatan dan kelemahan peserta didik, memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak, serta menyediakan informasi bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, pelaksanaan dan pelaporan asesmen harus dilakukan secara berkesinambungan, hal ini bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. Fungsi Asesmen

Asesmen memiliki fungsi yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena memberikan berbagai manfaat bagi pendidik, peserta didik, dan pengelola pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

a) Fungsi Diagnostik

Asesmen berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui asesmen, guru dapat mengetahui aspek-aspek tertentu yang memerlukan perbaikan atau penguatan, seperti pemahaman konsep, keterampilan, atau sikap belajar (Sudjono 2018).

b) Fungsi Formatif

Asesmen formatif digunakan untuk menyatukan dan meningkatkan proses pembelajaran. Fungsi ini memungkinkan guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik agar mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja belajarnya sebelum penilaian akhir dilakukan.

c) Fungsi Sumatif

Asesmen sumatif digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran pada akhir suatu periode tertentu, seperti akhir semester atau akhir tahun guru. Hasil asesmen sumatif sering digunakan sebagai dasar untuk memberikan nilai atau sertifikasi.

d) Fungsi Selektif

Asesmen juga berfungsi sebagai alat seleksi untuk menentukan kelayakan peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya atau memasuki program tertentu. Misalnya, asesmen digunakan dalam seleksi masuk perguruan tinggi atau penjurusan di tingkat sekolah menengah (Mardapi 2017).

e) Fungsi Penempatan

Asesmen dapat membantu menentukan posisi atau kelompok belajar peserta didik yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar pada tingkat yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

f) Fungsi Diagnostik Program

Asesmen juga digunakan untuk memancarkan efektivitas suatu program pembelajaran. Data dari hasil asesmen dapat digunakan untuk meninjau ulang kurikulum, metode pembelajaran, atau bahan ajar yang digunakan, sehingga program pembelajaran dapat disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

g) Fungsi Motivasi

Dengan melibatkan peserta didik dalam proses asesmen, mereka terdorong untuk belajar lebih banyak. Hasil asesmen yang baik dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk terus meningkatkan kompetensinya, sedangkan hasil yang kurang memuaskan dapat menjadi pendorong untuk memperbaiki diri (Sukmadinata 2019).

h) Fungsi Administratif

Asesmen juga berfungsi dalam aspek administratif, seperti pelaporan hasil belajar kepada orang tua atau wali, pengisian laporan akademik, dan penyusunan data statistik pendidikan.

3. Tujuan Asesmen

Asesmen dalam dunia pendidikan memiliki berbagai tujuan penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Maksud-tujuan tersebut meliputi (Nurmawati 2016):

- a) Menilai Pencapaian Kompetensi
Tujuan asesmen utama adalah untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dengan demikian, guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan tujuan pendidikan dapat tercapai.
- b) Memberikan Umpan Balik
Asesmen bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik. Bagi peserta didik, umpan balik ini membantu mereka memahami kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Bagi pendidik, umpan balik tersebut menjadi dasar untuk memperbaiki metode atau strategi pembelajaran yang digunakan (Brookhat 2019).
- c) Meningkatkan Proses Pembelajaran
Melalui asesmen, guru dapat mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Informasi ini memungkinkan guru untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam memperbaiki atau menyempurnakan proses pembelajaran, seperti menyesuaikan pendekatan pengajaran, materi ajar, atau alat bantu belajar.
- d) Mendiagnosis membantu
Tujuan Pembelajaran asesmen lainnya adalah untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Dengan data dari hasil asesmen, guru dapat mengetahui aspek-aspek tertentu yang perlu mendapat perhatian lebih, seperti materi yang belum dikuasai atau keterampilan yang memerlukan latihan tambahan (Mardapi 2017).
- e) Menyediakan Data untuk Keputusan Akademik
Hasil asesmen memberikan data yang akurat dan objektif untuk membuat keputusan akademik, seperti menentukan kelulusan, penempatan dalam kelompok belajar, pemberian nilai, atau pengambilan keputusan untuk naik kelas. Asesmen sumatif biasanya dilakukan dua kali dalam satu tahun ajaran.
- f) Menilai Efektivitas Program Pembelajaran
Asesmen juga bertujuan untuk menyiarkan efektivitas program pembelajaran. Informasi dari asesmen dapat digunakan oleh pendidik atau lembaga pendidikan untuk meninjau ulang dan memperbaiki kurikulum, strategi pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pendidikan.
- g) Memotivasi Peserta Didik
Dengan melibatkan peserta didik dalam proses asesmen, mereka dapat lebih termotivasi untuk belajar. Hasil asesmen yang positif dapat menjadi dorongan bagi peserta didik untuk mempertahankan kinerja mereka, sedangkan hasil yang kurang memuaskan dapat mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dan belajar lebih giat.
- h) Menuhi Tuntutan Administrasi Pendidikan
Asesmen bertujuan untuk memenuhi kebutuhan administratif, seperti pelaporan hasil belajar kepada orang tua atau wali peserta didik, pembuatan laporan akademik, dan pengisian data statistik yang diperlukan oleh lembaga pendidikan atau pemerintah.

3. Jenis-Jenis Assessment

Dalam dunia pendidikan, asesmen dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan, bentuk, dan waktu pelaksanaannya. Berikut adalah jenis-jenis asesmen yang umum digunakan:

- a) Asesmen Formatif
Formatif asesmen dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru, sehingga pembelajaran dapat

terus ditingkatkan sebelum mencapai tahap akhir. Contohnya meliputi kuis harian, diskusi kelompok, atau tugas proyek yang dilakukan di tengah pembelajaran (Brookhat 2019).

b) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilakukan pada periode akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Hasil dari asesmen ini biasanya digunakan untuk memberikan nilai atau laporan akhir, seperti ujian akhir semester atau proyek akhir (Mardapi 2017).

c) Asesmen Diagnostik

Jenis asesmen ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Asesmen diagnostik membantu guru memahami tingkat awal pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta didik terhadap suatu materi, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai.

d) Asesmen Penempatan

Asesmen ini bertujuan untuk menentukan posisi atau kelompok belajar peserta didik yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Misalnya, asesmen penempatan digunakan dalam menentukan kelas akselerasi, remedial, atau program khusus lainnya.

e) Asesmen Otentik

Asesmen otentik berfokus pada penilaian kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata. Contohnya meliputi pembuatan laporan penelitian, presentasi, atau simulasi proyek kerja. Jenis asesmen ini menekankan pada penerapan pengetahuan dan keterampilan praktis secara praktis.

B. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai tempat belajar dan pembinaan agama bagi para santri, yaitu peserta didik yang tinggal di lingkungan pesantren. Pesantren memiliki ciri khas berupa pengajaran berbasis kitab kuning (kitab-kitab klasik Islam) dan pengasuhan yang dilakukan oleh seorang kiai sebagai tokoh utama. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, kepribadian, dan kemandirian kepada para santri (Harun 2025).

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pengajaran berbasis asrama, di mana santri belajar dan hidup bersama dalam satu komunitas yang diasuh oleh seorang kiai. Pesantren biasanya memiliki masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, asrama untuk tempat tinggal santri, dan ruang belajar. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga mulai mengadopsi pendidikan formal dengan mengintegrasikan kurikulum nasional. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Pesantren juga berperan sebagai lembaga dakwah, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, pesantren memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter dan moral generasi muda serta dalam menjaga keberlangsungan tradisi Islam di Indonesia. Pesantren memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya, yaitu: Keberadaan Kiai sebagai Pemimpin Sentral. Seorang kiai memainkan peran utama dalam pesantren. Ia tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sebagai pemimpin, pembimbing spiritual, dan panutan bagi para santri. Kiai biasanya memiliki keilmuan agama yang mendalam, terutama dalam memahami kitab kuning, yang menjadi referensi utama pembelajaran di pesantren.

Santri sebagai Peserta Didik. Santri adalah peserta didik yang tinggal di lingkungan pesantren untuk menimba ilmu agama. Mereka mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, dan tata bahasa Arab. Santri juga menjalani kehidupan yang penuh kedisiplinan dan nilai-nilai Islami. Pola Pendidikan Berbasis Asrama, Pesantren menerapkan sistem asrama, di mana santri tinggal bersama di bawah pengawasan kiai atau ustaz. Sistem ini memungkinkan pembentukan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

2. Jenjang pada Pesantren

Pesantren memiliki jenjang pendidikan yang beragam, mencakup pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Setiap jenjang memiliki karakteristik, materi, dan tujuan pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman (Harun 2025).

a) Pendidikan Dasar (Ibtida'iyah)

Pendidikan dasar di pesantren setara dengan jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtida'iyah (MI). Pada jenjang ini, santri mempelajari dasar-dasar agama Islam, seperti membaca Al-Qur'an, fikih dasar, akhlak, dan tata bahasa Arab. Di pesantren modern, materi pembelajaran agama sering digabungkan dengan kurikulum pendidikan umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sains. Jenjang ini bertujuan membentuk fondasi keagamaan yang kuat serta kemampuan literasi dan numerasi dasar bagi santri.

b) Pendidikan Menengah Pertama (Tsanawiyah)

Pendidikan menengah pertama setara dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada jenjang ini, santri mulai mendalami ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, dan ushuluddin. Di pesantren modern, pembelajaran agama tetap dilengkapi dengan pendidikan umum seperti IPA, IPS, dan bahasa Inggris. Tujuan utama dari jenjang ini adalah mengembangkan kemampuan santri dalam memahami agama secara lebih mendalam serta membangun keterampilan berpikir kritis.

c) Pendidikan Menengah Atas (Aliyah)

Pendidikan menengah atas di pesantren setara dengan Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Santri di jenjang ini dapat memilih peminatan, baik keagamaan maupun umum, sesuai dengan minat dan potensi mereka. Pembelajaran agama lebih mendalam dengan materi seperti mantiq (logika), balaghah (retorika), dan ushul fikih. Sementara itu, pendidikan umum meliputi mata pelajaran tingkat lanjut yang dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja atau pendidikan tinggi. Jenjang ini bertujuan membekali santri dengan keseimbangan ilmu agama dan umum.

d) Pendidikan Tinggi Pesantren (Ma'had Aly)

Pendidikan tinggi di pesantren dikenal dengan istilah Ma'had Aly, setara dengan perguruan tinggi atau universitas. Santri yang berada di jenjang ini mendalami ilmu agama pada bidang-bidang khusus, seperti fikih, tafsir, hadis, atau tasawuf, serta mempelajari metode penelitian ilmiah. Pendidikan ini bertujuan mencetak ulama, akademisi, atau praktisi keislaman yang memiliki keahlian mendalam dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam masyarakat.

e) Pendidikan Nonformal

Selain jenjang formal, pesantren juga menyediakan pendidikan nonformal yang lebih fleksibel dan tidak terikat usia. Program ini meliputi pengajian kitab kuning, tahfiz Al-Qur'an, serta kursus keterampilan seperti bahasa Arab, Inggris, atau wirausaha. Pendidikan nonformal di pesantren bertujuan memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat umum atau santri yang ingin memperdalam ilmu agama tanpa harus mengikuti jalur formal.

f) Pesantren Kombinasi (Modern dan Tradisional)

Pesantren kombinasi mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional (salafiyah) dengan sistem modern. Santri mempelajari kitab kuning sebagai fondasi keilmuan agama, sambil tetap mengikuti kurikulum nasional yang berlaku untuk pendidikan formal. Jenjang ini memungkinkan santri mendapatkan ijazah yang diakui pemerintah, sekaligus memiliki wawasan agama yang mendalam. Setiap jenjang pendidikan di pesantren dirancang untuk menghasilkan santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan di era modern dengan akhlak dan keterampilan yang mumpuni.

C. Assesmen Pesantren

1. Pengertian Assesment Pesantren

Asesmen pesantren adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengukur dan mencapai perkembangan, kemampuan, dan pencapaian santri dalam berbagai aspek, baik itu dalam hal keagamaan, akademik, maupun pribadi. Asesmen ini bertujuan untuk menyatukan sejauh mana santri memahami materi yang diajarkan, menerapkan ajaran agama, serta mengembangkan karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Harun 2025).

Dalam konteks pesantren, asesmen tidak hanya dilakukan untuk tujuan akademik, tetapi juga untuk menyebarkan proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, termasuk akhlak, kedisiplinan, dan kemampuan bersosialisasi. Asesmen ini melibatkan berbagai metode, seperti ujian, observasi langsung, penilaian kinerja, dan pengumpulan portofolio. Hasil asesmen kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan arahan bagi perkembangan santri.

Secara umum, asesmen pesantren berperan penting dalam mengukur keberhasilan sistem pendidikan di pesantren, serta memastikan bahwa tujuan pendidikan yang melibatkan aspek agama, sosial, dan pribadi tercapai dengan baik.

2. Prinsip Asesmen Pesantren

Asesmen di pesantren memiliki prinsip-prinsip yang mendasar untuk memastikan proses evaluasi dilakukan secara adil, transparan, dan berorientasi pada perkembangan santri secara menyeluruh. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam asesmen pesantren (Sudjono 2018):

a) Holistik

Asesmen di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademik atau pengetahuan agama, tetapi juga mencakup perkembangan karakter, akhlak, serta kemampuan sosial dan emosional santri. Prinsip ini memastikan bahwa santri dinilai secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek kehidupan mereka di pesantren.

b) Berorientasi pada Proses dan Hasil

Selain menilai hasil akhir atau capaian akademik, asesmen pesantren juga berfokus pada proses pembelajaran. Hal ini mencakup evaluasi terhadap usaha, kesungguhan, dan perkembangan yang terjadi selama santri belajar. Dengan demikian, asesmen mencerminkan perjalanan belajar santri, bukan hanya hasil akhirnya saja.

c) Adil dan Objektif

Prinsip ini menekankan bahwa asesmen dilakukan dengan cara yang adil dan objektif, tanpa adanya bias atau diskriminasi terhadap santri. Penilaian harus berdasarkan kriteria yang jelas, dan tidak terpengaruh oleh faktor eksternal seperti kedekatan pribadi dengan santri atau latar belakang mereka.

d) Berkelanjutan (Formative)

Asesmen di pesantren dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan santri secara terus-menerus. Ini membantu guru atau pembimbing untuk memberikan umpan balik yang berguna agar santri dapat memperbaiki atau meningkatkan pemahaman mereka dalam berbagai aspek.

e) Mendidik dan Membimbing

Asesmen di pesantren bukan hanya untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik dan membimbing santri agar mereka dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Umpan balik dari asesmen harus bersifat membangun dan mendorong santri untuk terus berkembang. Sehingga, pembelajaran yang dihasilkan bisa menjadi tolak ukur, dan dapat dijadikan sebagai evaluasi.

f) Partisipatif

Santri diharapkan terlibat dalam proses asesmen dengan cara refleksi diri atau *self-assessment*. Dalam beberapa kasus, asesmen juga melibatkan penilaian antar teman (*peer assessment*) untuk membangun kesadaran sosial dan kemampuan untuk memberikan masukan konstruktif kepada orang lain.

g) Berbasis Nilai-Nilai Islam

Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama, asesmen di pesantren juga berlandaskan pada nilai-nilai Islam, baik dalam konteks pengetahuan agama maupun dalam penilaian terhadap akhlak dan karakter santri. Prinsip ini memastikan bahwa asesmen tidak hanya menilai intelektualitas, tetapi juga kesalehan dan etika santri.

h) Transparansi dan Akuntabilitas

Hasil asesmen harus disampaikan dengan jelas dan transparan kepada santri dan orang tua atau wali santri. Asesmen yang transparan akan membantu santri memahami hasil belajar mereka dan mengetahui area mana yang perlu diperbaiki, serta memastikan bahwa seluruh

pihak terkait bertanggung jawab terhadap proses penilaian yang dilakukan. Dengan prinsip-prinsip ini, asesmen pesantren dapat berjalan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mencetak santri yang unggul baik.

Hasil Pembahasan

A. Persiapan dan Pelaksanaan Asesment Sumatif

Bapak, Ika Budi Purnama Saragih, S.Pd.I (Wakasek Kesiswaan): "Persiapan pelaksanaan asesmen sumatif di kelas VIII di Pesantren At-Tibyan telah kami rencanakan dengan matang. Kami telah memulai persiapan beberapa bulan sebelum pelaksanaan dengan melakukan berbagai langkah strategis. Yang pertama, kami telah menyusun jadwal asesmen sesuai dengan kalender akademik pesantren, memastikan waktu yang tepat agar tidak berbenturan dengan kegiatan pesantren lainnya."

Pesantren At-Tibyan adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada pembelajaran agama dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, serta pengembangan karakter santri berdasarkan ajaran Islam. Seperti pesantren pada umumnya, At-Tibyan juga berusaha untuk memadukan pendidikan agama (diniyah) dengan pendidikan formal untuk mempersiapkan santri menghadapi kehidupan modern tanpa melupakan akar agama. Adapun asesmen sumatif yang dilakukan pada pesantren At-Tibyan, adalah asesmen tes tertulis. Tes tertulis berfungsi sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep, menguasai materi, serta mampu menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam berbagai konteks.

Bapak, Muhammad Ikhsan, S.Sos (Guru Sirah Nabawiyah): "Untuk metode asesmen, kami menggunakan kombinasi antara tes tertulis dan penugasan. Tes tertulis berisi soal-soal pilihan ganda dan esai yang menguji pengetahuan dan pemahaman siswa tentang topik-topik utama dalam Sirah Nabawiyah, seperti fase dakwah Nabi, perang-perang yang terjadi, serta kisah-kisah penting dari perjalanan hidup Rasulullah. Selain itu, kami memberikan penugasan berupa proyek kreatif di mana siswa harus membuat laporan atau presentasi tentang tokoh-tokoh sahabat Nabi atau peristiwa penting tertentu dan bagaimana mereka bisa menerapkan pelajaran dari sirah dalam kehidupan sehari-hari".

Asesmen sumatif untuk mata pelajaran Sirah Nabawiyah di Pesantren At-Tibyan bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman dan penguasaan santri terhadap sejarah hidup Rasulullah SAW dan pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupannya. Persiapan yang matang sangat penting agar asesmen ini dapat berjalan lancar dan memberikan gambaran yang akurat tentang pemahaman santri. Berikut adalah langkah-langkah persiapan yang dapat dilakukan:

a. Perencanaan Asesmen

1. Tujuan Pembelajaran: Menentukan tujuan pembelajaran yang ingin diukur. Misalnya, pemahaman santri tentang fase-fase dakwah Rasulullah SAW, pelajaran moral dari peristiwa seperti hijrah, perang-perang penting, dan wahyu pertama.
2. Penetapan Materi Asesmen: Selanjutnya, memilih materi-materi kunci yang sudah diajarkan selama semester. Beberapa topik yang bisa dipertimbangkan antara lain:
 - a) Kelahiran dan masa kecil Nabi Muhammad SAW.
 - b) Peristiwa turunnya wahyu pertama.
 - c) Dakwah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.
 - d) Hijrah ke Madinah.
 - e) Perang Badar, Uhud, dan Khandaq.
 - f) Piagam Madinah.
 - g) Fathul Makkah (Penaklukan Makkah).
 - h) Wafatnya Rasulullah SAW dan pengaruhnya terhadap umat Islam.

b. Penyusunan Soal

1. Kisi-Kisi Soal: Buat kisi-kisi soal yang mencakup seluruh aspek materi. Kisi-kisi harus mencakup berbagai tingkat kognitif, mulai dari pengetahuan dasar hingga analisis peristiwa dalam Sirah Nabawiyah.

2. Contoh bentuk soal yang bisa digunakan:
 - a) Soal Pilihan Ganda: Menguji pengetahuan dasar seperti tanggal peristiwa, tokoh-tokoh penting, dan tempat kejadian.
 - b) Soal Esai: Menguji pemahaman mendalam, seperti menganalisis dampak peristiwa Hijrah terhadap perkembangan Islam atau pelajaran moral yang bisa diambil dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.
 - c) Soal Cerita Berantai (Sequencing): Santri diminta menyusun kembali urutan peristiwa penting dalam kehidupan Rasulullah SAW.
 - d) Soal Studi Kasus: Berikan studi kasus berdasarkan peristiwa Sirah Nabawiyah, dan minta santri menjelaskan solusi atau hikmah dari perspektif Islam.

c. Latihan dan Pengulangan Materi

1. Latihan Soal: Sebelum ujian, santri diberikan latihan soal yang mencerminkan bentuk soal yang akan keluar saat asesmen. Hal ini membantu mereka memahami format soal dan bagaimana menjawabnya dengan baik.
2. Diskusi Kelompok: Melakukan sesi diskusi kelompok, di mana santri dapat berbagi pemahaman mereka tentang peristiwa penting dalam Sirah Nabawiyah. Metode ini dapat memudahkan santri untuk mengingat peristiwa-peristiwa tersebut dengan lebih baik.
3. Tanya Jawab Interaktif: Guru memimpin sesi tanya jawab interaktif untuk menilai pemahaman santri secara lisan. Pertanyaan mencakup hikmah dari peristiwa dalam sirah serta dampaknya terhadap umat Islam saat itu dan di masa sekarang.

d. Penyediaan Materi Tambahan

1. Buku Rujukan dan Kitab-Kitab Sirah: Santri diarahkan memiliki akses ke materi pendukung seperti buku-buku Sirah Nabawiyah.
2. Media Audio-Visual: Penggunaan film dokumenter, video sejarah Islam, atau peta interaktif yang menggambarkan perjalanan hidup Rasulullah SAW bisa membantu santri memahami materi secara visual.

e. Pendidikan Karakter dan Nilai Moral

1. Dalam persiapan asesmen Sirah Nabawiyah, guru tidak hanya berfokus pada penguasaan materi sejarah, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan akhlak. Guru mengaitkan setiap peristiwa penting dalam sirah dengan nilai-nilai akhlak, seperti keteguhan iman, kejujuran, kesabaran, dan kepemimpinan Rasulullah SAW.
2. Motivasi dan Dukungan Spiritual: Sebagai bagian dari pesantren, guru memberikan motivasi spiritual kepada santri bahwa mempelajari Sirah Nabawiyah bukan hanya tentang menghafal peristiwa, tetapi juga mengambil hikmah dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

f. Evaluasi Hasil

1. Koreksi yang Objektif: Koreksi hasil asesmen secara objektif dan transparan. Gunakan rubrik penilaian untuk soal esai agar penilaian lebih terukur dan adil.
2. Analisis Hasil: Setelah ujian selesai, lakukan analisis terhadap hasil ujian untuk melihat seberapa baik santri memahami materi. Jika banyak santri yang kesulitan dengan satu bagian tertentu, ini bisa menjadi umpan balik bagi guru untuk mengevaluasi metode pengajaran atau materi yang disampaikan.

g. Pembinaan Pasca Asesmen

1. Umpan Balik kepada Santri: Setelah hasil asesmen diumumkan, guru memberikan umpan balik kepada santri mengenai area mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara meningkatkan pemahaman mereka.
2. Remedial: Untuk santri yang hasilnya kurang memuaskan, guru mengadakan sesi remedial dengan fokus pada topik-topik yang belum dikuasai.
- 3.

h. Tantangan dan Upaya Asesmen Sumatif

Pelaksanaan asesmen sumatif untuk mata pelajaran Sirah Nabawiyah di Pesantren At-Tibyan tentu memiliki tantangan tersendiri. Tantangan ini dapat muncul dari berbagai aspek, seperti kesiapan santri, ketersediaan fasilitas, serta penilaian objektif dari sisi spiritual dan akademis. Namun, dengan upaya yang tepat, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi sehingga pelaksanaan asesmen berjalan dengan baik.

Bapak, Ika Budi Purnama Saragih, S.Pd.I (Wakasek Kesiswaan): "Tantangan utama biasanya terletak pada memastikan seluruh siswa siap secara akademis dan mental. Di pesantren, selain kegiatan akademik, siswa juga memiliki aktivitas keagamaan yang cukup padat, sehingga kami harus bijak dalam membagi waktu agar siswa tetap bisa fokus pada persiapan asesmen. Kami juga memberikan perhatian khusus pada siswa yang membutuhkan bimbingan ekstra, misalnya dengan memberikan tambahan waktu belajar atau konseling jika diperlukan."

Bapak, Muhammad Ikhsan, S.Sos (Guru Sirah Nabawiyah): "Tantangan utamanya adalah memastikan siswa tidak hanya menghafal fakta-fakta sejarah, tetapi juga memahami hikmah di balik peristiwa tersebut dan mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka. Kami ingin mereka tidak hanya belajar sejarah sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman untuk akhlak dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kami berupaya membuat soal yang menuntut mereka berpikir kritis dan reflektif, bukan sekadar mengingat tanggal dan peristiwa."

Berikut adalah beberapa tantangan utama yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan asesmen ini:

a. Kesiapan Santri dalam Menguasai Materi

1. Tantangan: Santri kesulitan menghafal detail-detail sejarah yang kompleks, mengingat Sirah Nabawiyah mencakup peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW yang terjadi selama lebih dari 23 tahun kenabian. Selain itu, memahami hikmah dari setiap peristiwa kadang membutuhkan analisis yang mendalam.
2. Upaya: Guru menyediakan sesi pengulangan materi sebelum asesmen, memberikan latihan soal secara bertahap, serta memanfaatkan diskusi kelompok untuk membahas peristiwa penting dalam Sirah. Metode visual, seperti peta perjalanan dakwah Nabi atau infografis timeline kehidupan Nabi, bisa membantu santri mengingat peristiwa dengan lebih mudah.

b. Keterbatasan Waktu dan Jadwal yang Padat

1. Tantangan: Di pesantren, santri memiliki jadwal yang padat karena harus mengikuti pelajaran diniyah dan formal. Tantangan lainnya adalah menemukan waktu yang cukup untuk mempersiapkan dan melaksanakan asesmen secara optimal.
2. Upaya: Menyusun jadwal yang terencana dengan baik dan memastikan santri mendapatkan waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri. Selain itu, manajemen waktu selama pelajaran bisa dioptimalkan dengan memberikan tugas atau latihan di luar jam pelajaran formal agar santri tetap belajar di waktu luang.

c. Variasi Kemampuan Santri

1. Tantangan: Tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam memahami dan menginternalisasi pelajaran Sirah Nabawiyah. Ada yang lebih unggul dalam hafalan, sementara yang lain lebih baik dalam analisis atau refleksi hikmah dari setiap peristiwa.
2. Upaya: Guru mengadopsi pendekatan yang berbeda untuk setiap santri. Misalnya, bagi yang unggul dalam hafalan bisa diberi fokus pada soal faktual, sedangkan bagi yang unggul dalam pemahaman dan analisis bisa lebih ditekankan pada soal esai yang menguji daya kritis mereka.

d. Penilaian Aspek Moral dan Spiritual

1. Tantangan: Menilai pemahaman santri tentang nilai-nilai spiritual dan moral dari Sirah Nabawiyah tidak selalu mudah, karena nilai-nilai ini lebih abstrak dan kadang tidak terlihat langsung dalam perilaku sehari-hari.
2. Upaya: Guru memberikan proyek atau tugas penerapan yang meminta santri untuk menjelaskan bagaimana mereka akan menerapkan hikmah Sirah dalam kehidupan nyata, seperti dalam interaksi sosial, ibadah, atau menghadapi tantangan hidup.

e. Fasilitas dan Sumber Belajar yang Terbatas

1. Tantangan: Pesantren dengan fasilitas terbatas mungkin menghadapi kesulitan dalam menyediakan bahan ajar yang variatif dan modern, seperti buku referensi yang lengkap, video pembelajaran, atau alat bantu visual.
2. Upaya: Guru dapat memanfaatkan media sederhana seperti papan tulis, gambar atau grafik yang membantu menjelaskan alur peristiwa, serta penggunaan teknologi sederhana seperti presentasi atau video singkat yang dapat memudahkan pemahaman.

KE Simpulan

Persiapan implementasi asesmen sumatif pada mata pelajaran Sirah Nabawiyah kelas VIII di Pesantren At-Tibyan memerlukan perencanaan yang matang dan sistematis. Guru perlu menyusun perangkat asesmen yang selaras dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, serta menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan bentuk asesmen, baik berupa tes tertulis, lisan, maupun penugasan atau proyek, dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik materi dan kemampuan santri. Selain itu, guru juga melakukan sosialisasi kepada santri mengenai tujuan, bentuk, dan mekanisme asesmen sumatif yang akan dilaksanakan agar santri memiliki kesiapan mental dan pemahaman yang baik, sehingga proses asesmen dapat berjalan lebih optimal dan kondusif.

Pelaksanaan asesmen sumatif di Pesantren At-Tibyan dilakukan setelah seluruh materi Sirah Nabawiyah pada semester berjalan selesai diajarkan. Guru mengatur waktu pelaksanaan asesmen secara proporsional agar santri memiliki kesempatan yang cukup untuk mempersiapkan diri. Proses asesmen dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip ketertiban, kejujuran, dan objektivitas, disertai pengawasan yang memadai untuk menjaga integritas penilaian. Meskipun demikian, tantangan seperti perbedaan kemampuan santri, latar belakang pendidikan yang beragam, serta tekanan mental saat menghadapi ujian tetap menjadi perhatian. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi yang lebih fleksibel, seperti pemberian pendampingan khusus, penyesuaian waktu atau soal bagi santri yang mengalami kesulitan belajar, serta pemberian umpan balik dan penguatan motivasi. Dengan demikian, asesmen sumatif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan potensi santri secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Brookhart, SM (2019). Cara Membuat dan Menggunakan Rubrik untuk Penilaian Formatif dan Pemringkatan. Yogyakarta; ASCD.
- Febriana, Rina. (2021). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harun, A. (2005). Pendidikan Agama Islam di Pesantren: Antara Tradisi dan Modernisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardapi, D. (2017). Asesmen Pendidikan: Konsep, Teori, dan Praktik. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Mastuhu, M. (1994). Pesantren dan Pembinaan Masyarakat Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Ma'ruf. (2015). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an dan Hadis. Didaktika Religia. Vol. 3. No. 2.
- Nurmawati. (2016). Evaluasi Pendidikan Islami. Bandung; Citapustaka Media.

- Nurmawati. (2018). *Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Medan; Perdana Publishing.
- Riadi, Ahmda., & Nurmawati. (2019). *Penilaian Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*. Medan; CV. Puskra Mitra Jaya.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur dan Teknik Grounded Theory*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Sudijono, A. (2018). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Sugiyono, M. (2016a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, NS (2009). *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.